

Perubahan Waktu Pada Pelaksanaan Preservasi/ Peningkatan Terminal Penumpang Tipe A Samarinda Seberang di Samarinda Dengan Metode Penanganan Konflik

Time Changes in the Implementation of the Preservation / Improvement of Type A Passenger Terminals in Samarinda Seberang in Samarinda Using the Conflict Management Method

Waluyo Sulistiono*

*Email: waluyosulistiono@gmail.com

Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Andi Djemma Palopo

Diterima: 12 Januari 2023 / Disetujui: 30 April 2023

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode penanganan konflik yang sering digunakan dalam pelaksanaan proyek konstruksi preservasi/peningkatan terminal penumpang tipe A Samarinda Seberang di kota Samarinda Propinsi Kalimantan Timur. Data diperoleh melalui pekerjaan langsung yang dilaksanakan kontraktor PT. Boriandy Putra dan survei lapangan serta pengadaan kuesioner dengan responden yang diteliti yaitu Pelaksana/kontraktor, konsultan pengawas dan pemilik pada tingkat manajemen menengah yang pernah terlibat dalam pelaksanaan pembangunan konstruksi gedung. Analisis dilakukan dengan melihat realitas hasil pelaksanaan dan juga mencari frekuensi dari hasil jawaban responden baik kontraktor maupun konsultan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan konstruksi, metode yang sering digunakan untuk menyelesaikan konflik permasalahan keterlambatan pelaksanaan pada sumber konflik akibat kontrak dan spesifikasi, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi unsur-unsur proyek, keadaan proyek, biaya dan perbedaan kultur adalah sama yaitu dengan menggunakan pendekatan *problem solving*.

Kata Kunci: Proyek Konstruksi, Problem Solving

ABSTRACT

This research is a descriptive research that aims to find out how conflict resolution methods are often used in the implementation of construction projects for the preservation/improvement of the Samarinda Seberang type A passenger terminal in the city of Samarinda, East Kalimantan Province. Data obtained through direct work carried out by the contractor PT. Boriandy Putra and direct field surveys as well as procurement of questionnaires with the respondents studied, namely executors/contractors, supervising consultants and owners at the middle management level who have been involved in implementing building construction. The analysis was carried out by looking at the reality of the results of the implementation and also looking for the frequency of the results of the respondents' answers, both contractors and consultants. The results of the analysis show that at the construction implementation stage, the methods often used to resolve conflicts over delays in implementation at the source of conflict due to contracts and specifications, human resources, management and organization of project elements, project circumstances, costs and cultural differences are the same as using a problem-solving approach.

Keywords: Construction Project, Problem Solving



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Pembangunan di wilayah kota Samarinda diarahkan pada penataan tata ruang daerah dengan upaya peningkatan produktivitas perputaran ekonomi, geografis wilayah dan efisiensi sumber daya manusia daerah, melalui pengaturan pemanfaatan ruang wilayah bagi fungsi utama perkotaan yang meliputi berbagai sistem transportasi. Terminal penumpang adalah prasarana transportasi jalan untuk keperluan menaikkan dan menurunkan penumpang, atau perpindahan intra dan antar moda transportasi serta pengaturan kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum (Pandey, 2016). Terminal penumpang tipe A adalah terminal penumpang yang berfungsi melayani kendaraan umum untuk angkutan antar kota antar propinsi dan/atau angkutan lalu lintas batas negara, angkutan antar kota dalam propinsi, angkutan kota dan angkutan pedesaan (Lansart et al, 2015; Latif, 2013). Pembangunan pada proyek konstruksi Terminal Penumpang tipe A Samarinda Seberang ini dilaksanakan oleh kontraktor PT Boriandy Putra dan diawasi oleh konsultan PT. Angelia Oerip Mandiri

Proyek konstruksi merupakan suatu rangkaian kegiatan-kegiatan yang umumnya berjangka waktu pendek,

dinamis, intensitas kegiatan berbeda-beda dan dana yang terbatas. Dalam rangkaian kegiatan tersebut terdapat suatu proses yang mengolah sumber daya proyek menjadi suatu hasil kegiatan yang berupa bangunan. Proses yang terjadi dalam rangkaian kegiatan tersebut melibatkan pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan banyaknya pihak yang terlibat dalam proyek konstruksi maka potensi terjadinya konflik pelaksanaan sangat besar (Wulandani et al, 2015; Kembuan et al, 2015).

Untuk itu persyaratan kajian perencanaan wilayah kota pada pembangunan terminal ada penataan teknis pembangunan operasional yaitu Terminal Samarinda Seberang yang merupakan simpul transportasi kinerja keseluruhan untuk sistem transportasi jalan. Tinjauan teknis dan operasional luas lahan terminal berkisar ± 7000 m², fasilitas pendukung bagi kendaraan angkutan umum sangat strategis. Jumlah penumpang yang membutuhkan diatas rata rata dari jumlah kendaraan, serta pergerakan arus kendaraan dan penumpang di dalam terminal dan jaringan jalan di sekitarnya semakin diperluas untuk menuju Ibukota Kota Negara (IKN).

Permasalahan dalam pelaksanaan proyek akan muncul apabila tujuan proyek tersebut tidak tercapai, variable ini di buktikan terhadap tinjauan survey (pengukuran), gambar desain material dll. Permasalahan ini apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi konflik atau perselisihan antara unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaan proyek tersebut. Konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai kemajuan atau tujuan pelaksanaan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Wahyudi, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode penanganan konflik yang sering digunakan dalam pelaksanaan proyek konstruksi preservasi/peningkatan terminal penumpang tipe A Samarinda Seberang di kota Samarinda Propinsi Kalimantan Timur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang menggunakan metode studi literatur yang bertujuan untuk mengetahui metode penanganan konflik yang sering digunakan. Analisis yang digunakan ialah dengan melihat langsung dalam melaksanakan pekerjaan dan mencari nilai nilai frekuensi dari jawaban

responden. Indikator untuk mengetahui metode atau cara penanganan konflik yang sering digunakan adalah jika mempunyai nilai frekuensi terbesar dan realitas pelaksanaan pembangunan di lapangan.

Tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1) Identifikasi masalah dan tujuan penelitian

Identifikasi masalah dan tujuan untuk dapat mengidentifikasi metode atau cara menangani konflik, maka dilakukan kajian terhadap teori-teori dan literature serta realitas pekerjaan dilapangan.

2) Desain kuesioner

Kuesioner dibuat sebagai alat untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai dasar untuk analisis dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang (i) Data responden; (ii) Sumber Sumber konflik; (iii) Cara penyelesaian konflik yang sering digunakan; (iv) Perubahan desain dan penggunaan material.

3) Pengumpulan data

Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden yang pernah terlibat dalam pelaksanaan proyek konstruksi preservasi/ peningkatan terminal penumpang tipe A Samarinda Seberang. Responden terdiri dari pemilik proyek, konsultan pengawas PT. Angelia Oerip Mandiri, kontraktor PT. Boriandy Putra dan bukti realitas desain perencanaan awal terhadap perubahan konstruksi.

4) Pengolahan data

Setelah memperoleh data dilapangan penetapan pondasi tiang pancang dan material, kemudian dilakukan perhitungan dengan metode yang sesuai tujuan penelitian.

5) Analisis dan Pembahasan

Hasil pengolahan data yang dihasilkan pada butir (d) kemudian dianalisis dan dikaji lebih lanjut.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis distribusi frekuensi. Analisis distribusi frekuensi digunakan untuk menunjukkan persentase jawaban yang diberikan responden berdasarkan nilai pada

masing-masing faktor. Variabel-variabel sumber penyebab konflik, diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Kode	Literatur
Kontrak & Spesifikasi	X ₁	Marzouk. <i>et al</i>
Sumber Daya Manusia	X ₂	Thamhala
Manajemen & Organisasi Unsur dalam Poyek	X ₃	Marzouk <i>et al</i>
Kondisi Proyek	X ₄	Marzouk <i>et al</i>
Biaya	X ₅	Thamhala
Perbedaan Kultur	X ₆	Marzouk <i>et al</i>

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung terminal Antar-Kota Antar-Provinsi (AKAP) di Jalan Bung Tomo, Kelurahan Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang, sudah beroperasi. Sejumlah PO bus juga tersedia di terminal. Terminal Bus Antar-Kota Antar-Provinsi (AKAP) Tipe A Samarinda Seberang sedang jadi sorotan. Pasalnya revitalisasi bangunan yang luasnya 3.600 meter persegi itu menghabiskan anggaran sekitar Rp 48,7 miliar. Hal itu berdasarkan pagu anggaran di laman resmi Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) Kementerian Perhubungan. Pengerjaan tersebut merupakan proyek multiyears yang dikerjakan PT Boriandy Putra sejak 2021. Koordinator Humas Balai Pengelola Transportasi Darat (BPTD) Wilayah XVII Kaltimara Setiawan menyebut, pekerjaan

terminal tipe A itu sempat mengalami penyusutan. Sehingga dilakukan redesain, hingga saat ini terbangun gedung tiga lantai. Untuk redesain secara teknis menyesuaikan keadaan dan kondisi di lapangan, terlebih dengan kontur tanah berlumpur, sehingga perlu dilakukan perubahan sedikit terhadap rencana awal. Bangunan tersebut di desain untuk bisa dibuat acara, seperti kegiatan kemasyarakatan, selain fungsinya sebagai multi moda transportasi. Jadi lebih kepada penguatan lantai dan kaki-kaki bangunan.

Dibangun di area seluas 6.682 meter persegi dengan bangunan tiga lantai seluas 3.600 meter persegi itu tidak tampak kesan mewah. Apalagi, paket tersebut tak lengkap. Bangunannya belum memiliki portal di depan pintu masuk, serta pagar pembatas di tiap sisinya. Bahkan di bagian dalam, khususnya tangga penghubung antar-lantai terlihat sempit, dan cukup curam. Kesannya seolah dibangun dengan buru-buru tanpa perencanaan matang. Padahal pekerjaan proyek itu dilakukan selama dua tahun, periode 2021–2022.

Analisis terhadap variable metode menangani konflik pada tahap pelaksanaan konstruksi dilakukan dengan mencari frekuensi jawaban yang dipilih saat responden kemudian dipersentasekan.

Dari jumlah karyawan kontraktor, konsultan pengawas, dan Tim teknis di bagikan responden untuk penanganan permasalahan kondisi kontrak, gambar desain yang tidak lengkap, masalah bawah permukaan tanah, perencanaan yang kurang lengkap, metode kerja dan spesifikasi, proses konstruksi dan waktu pelaksanaan dengan melihat factor penyebab konflik pada ketentuan kontrak dan spesifikasi, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi unsur unsur dalam proyek,serta kondisi atau tampilan hasil bangunan terhadap biaya. Analisisnya pada jawaban responden menggunakan software SPSS 13.0 dan didapat hasil frekuensi jawaban responden seperti pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Metode Yang Sering Dipilih Untuk Menangani Konflik

Faktor Penyebab Konflik	Metode penanganan	Persentase
Kontrak & Spesifikasi	Forcing	7,1 %
	Problem Solving	81,0 %
	Compromise	9,5 %
	Smoothing	-
	Withdrawal	2,4 %
Sumber Daya Manusia	Forcing	2,4 %
	Problem Solving	69,0 %
	Compromise	21,4 %
	Smoothing	4,8 %
	Withdrawal	2,4 %
Manajemen & Organisasi Unsur ² dalam Poyek	Forcing	2,4 %
	Problem Solving	76,2 %
	Compromise	14,3 %
	Smoothing	7,1 %
	Withdrawal	-
Kondisi Proyek	Forcing	7,1 %

Biaya	Problem Solving	57,1 %
	Compromise Smoothing	23,8 %
	Withdrawal	-
	Forcing Problem Solving	11,9 %
	Compromise Smoothing	52,4 %
	Withdrawal	28,6 %
	Forcing Problem Solving	4,8 %
Perbedaan Kultur	Compromise Smoothing	2,4 %
	Withdrawal	-
	Forcing Problem Solving	35,7 %
	Compromise Smoothing	40,5 %
	Withdrawal	23,8 %

Sumber Data : Hasil Olahan Penelitian 2022

Hasil distribusi frekuensi jawaban responden terhadap metode yang sering dipilih untuk menangani konflik sebagaimana terlihat pada table 4.1 didapat bahwa metode yang sering digunakan untuk menangani konflik pada tahap pelaksanaan konstruksi akibat faktor kontrak dan spesifikasi adalah menggunakan metode problem solving dengan frekuensi sebesar 81,0%. Metode selanjutnya adalah metode compromise dengan frekuensi 9,5%, metode forcing dengan frekuensi 7,1 %, metode withdrawal dengan frekuensi sebesar 2,4 % dan tidak ada yang memilih metode smoothing.

Faktor sumber daya manusia metode yang sering digunakan untuk menangani konflik pada pelaksanaan proyek konstruksi adalah menggunakan metode problem solving dengan frekuensi sebesar 69,0 %, selanjutnya metode

compromise dengan frekuensi 21,4%, metode smoothing dengan frekuensi 4,8%, kemudian metode forcing dan metode withdrawal besarnya frekuensi sama yaitu 2,4 %.

Faktor manajemen dan organisasi unsur-unsur proyek metode yang sering digunakan untuk menangani konflik pada tahap pelaksanaan proyek konstruksi adalah menggunakan metode problem solving dengan frekuensi sebesar 76,2 %, selanjutnya metode compromise dengan frekuensi sebesar 14,3 %, metode smoothing dengan frekuensi 7,1 %, metode forcing dengan frekuensi sebesar 2,4 % dan tidak ada responden yang memilih metode with drawal.

Faktor kondisi proyek metode yang sering digunakan untuk menangani konflik pada tahap pelaksanaan proyek konstruksi adalah menggunakan metode problem solving dengan frekuensi sebesar 57,1%, selanjutnya metode compromise dengan frekuensi sebesar 23,8%, metode smoothing dengan frekuensi sebesar 11,9%, metode forcing dengan frekuensi sebesar 7,1% dan tidak ada responden yang memilih metode withdrawal.

Faktor biaya metode yang sering digunakan untuk menangani konflik pada menggunakan metode problem solving

dengan frekuensi sebesar 52,4%, selanjutnya metode compromise dengan frekuensi 28,6%, metode Smoothing 4,8%, metode forcing dengan frekuensi sebesar 11,9%, metode smooting dengan frekuensi sebesar 4,8% dan metode withdrawal dengan frekuensi sebesar 2,4%.

Faktor perbedaan kultur metode yang sering digunakan untuk menangani konflik pada tahap pelaksanaan proyek konstruksi adalah menggunakan metode compromise dengan frekuensi sebesar 40,5%, selanjutnya metode problem solving dengan frekuensi sebesar 35,7% dan metode smoothing dengan frekuensi sebesar 23,8%. Sedangkan metode forcing dan metode withdrawal 0 % artinya tidak ada yang memilih metode tersebut.

Hampir semua pelaksanaan proyek akan memungkinkan terjadi konflik karena ada-nya interaksi antar tenaga kerja, antar kelompok kerja, antar organisasi unsur-unsur proyek karena adanya perbedaan persepsi, tujuan atau kepentingan. Dalam menghadapi atau menangani sebuah konflik, tiap-tiap kelompok atau organisasi akan berbeda cara dalam menyikapinya. Dalam penelitian ini secara umum metode dalam menangani konflik dalam pelaksanaan

proyek konstruksi pada keenam sumber konflik yaitu kontrak dan spesifikasi, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi unsur-unsur proyek, kondisi proyek, biaya dan perbedaan kultur adalah menggunakan metode problem solving. Metode problem solving merupakan metode untuk mencari jalan atau alternatif-alternatif pemecahan yang mempertimbangkan keuntungan pihak-pihak yang berkonflik. Metode ini bisa terlaksana dengan saling terbuka dan saling percaya. Hasil analisis ini sama dengan hasil penelitian Ntiyakunze (2011), metode yang sering digunakan dalam penanganan konflik pada pelaksanaan konstruksi untuk sumber konflik kontrak dan spesifikasi, kondisi proyek, biaya dan perbedaan kultur adalah *problem solving*.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat enam sumber konflik pada tahap pelaksanaan proyek konstruksi gedung, yaitu konflik akibat kontrak dan spesifikasi, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi unsur-unsur proyek, keadaan proyek, biaya dan perbedaan kultur. Berdasarkan hasil analisis metode yang sering digunakan untuk menyelesaikan konflik akibat dari keenam sumber konflik tersebut adalah

sama yaitu dengan menggunakan metode problem solving. Dan terhadap kesepakatan perubahan desain dan perhitungan yaitu (i) Penggunaan pondasi tiang pancang menggunakan beton k-500 kg/cm² dengan ukuran (40/40) cm dngan Panjang tiap-tiap batang 10 meter, (ii) penggunaan balok baja H-Beam 400.400. Balok induk WF 588.300. Balok anak WF. 300.150, (iii) pemasangan lift disamping tangga darurat sebagai tangga penumpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kembuan, A. S., Mandagi, R. J., & Lumeno, S. S. (2019). Model Risiko Pengelolaan SDM Konstruksi dalam International Joint Operation Pada Proyek Infrastruktur Jalan Tol Manado-Bitung. *Jurnal Sipil Statik*, 7(1).
- Lansart, G., Manoppo, M. R., & Jansen, F. (2015). Perencanaan Terminal Sasaran Sebagai Pengembangan Terminal Tondano di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Sipil Statik*, 3(7).
- Latif, A. (2013). Analisis Kebutuhan Pelayanan Kendaraan Umum AKDP Dalam Terminal Alang-Alang Lebar Palembang. *PILAR*, 9(2).
- Marzouk, M. M., Mesteckawi, L. T., and Ibrahim, M. E. (2007). "Construction Disputes In Egypt: Causes And Methodologies For Resolution", Twelfth International Colloquium on Structural and Geotechnical Engineering, Cairo-Egypt.
- Ntiyakunze, S. K. (2011). "Conflicts in Building Projects in Tanzania : Analysis of Causes and Management Approaches", Building and Real Estate Economics Department of Real Estate and Construction Management Royal Institute of Wulandani, C. D., Wardani, M. K., & Harianto, F. (2015). Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Pada Proyek Pembangunan Apartemen Gunawangsa Merr Surabaya. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan III U* (pp. 773-780).
- Pandey, S. V. (2016). Pentingnya Master Plan Dalam Proses Pembangunan Terminal Angkutan Jalan (Studi Kasus: Master Plan Terminal Ulu di Kabupaten Kepulauan Sitaro). *Jurnal Sipil Statik*, 4(6).
- Santosa, B. (2009). *Manajemen Proyek Konsep dan Implementasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, 8(1), 38-52.